Ir. Yuswono Pudji Lestari, S.E., M.Kom., CFP®., DipLAT. - Dia Perancang adalah master komputer yang juga memiliki sertifikasi ahli kepailitan, Kementerian Keuangan RI 2013. Ia juga antara lain mendapat sertifikasi di bidang Financial Planner, Business Development Services-Finance, Ten Basic Financial Planning Pengalamannya sangat banyak. Misalnya, sebagai Head of business Valuation, Study Head of Laboratory of Investment and Finance Products Design, Business Development Services (BDS) Project Consultant, Enterprises Consultant, dan Team of Appraisal Verification of UNKARTI - Provinz Aceh. Ia juga pengajar di Petra Christian University sejak tahun 1995. Pete Leng pernah mendapat beberapa penghargaan, yaitu Second Place of Basic International Forwarding-United Nation ESCAP, 2000, Summa Cum Laude of Master of Computer STIS 2002, dan The Best Ten of Bachelor Degree Faculty of Economic Petra Christian University 1994

MEMULAI USAHA SETELAH PHK

Ibu Pwee yang saya hormati

Salam kenal sejak pertama kali saya membaca jawaban surat Ibu, saya yakin suatu hari saya perlu berkonsultasi dengan Ibu. Ternyata dugaan saya tidak keliru. Baru saja saya di-PHK di kantor, Bu. Pesangon saya sama sekali tak besar, Bu. Hanya sekitar 90 juta.

Saya punya tiga anak , dalam hal ini suami saya yang membiayai pendidikan mereka. Tetapi dalam menjalankan rumah tangga, bukan berarti saya tidak berkontribusi, lo. Meski tidak jadi terpuruk hatiis, tetap keputusan PHK ini membuat saya gamang.

Menurut Ibu, uang sebesar itu bisakah dipakai membuka usaha. Usaha apakah yang cocok dengan uang sebesar itu? Apakah uang sebesar itu sebaiknya digunakan seluruhnya? Atau sebagian saja? Ataukah justru uangnya ditabung saja, sedang saya meminjam dari bank?

Terima kasih.

Meiliani-Jakarta Pusat

Bu Meiliani yang sedang gamang,

Uang sejumlah Rp 90 juta bila dilihat dari angkanya bisa lumpuk besar, tapi bila dilihat dari penggunaanya bisa lumpuk kecil. Susah memang! Pertanyaan Ibu "uang sebesar itu bisakah dipakai membuka usaha" jawabannya bisa ya, bisa tidak. Apakah digunakan seluruhnya atau sebagian? Ini masalahnya, uang yang lumpuknya besar itu jika digunakan untuk usaha bisa menjadi lumpuk "sedikit". Lalu bagaimana jika disimpan saja di bank? Itu hal lain lagi mengenai pengelolaan uang. Mari kita bedah satu per satu.

Bicara mengenai usaha, ada modal, 90 juta, tentu bisa digunakan untuk usaha. Namun, pertanyaan selanjutnya adalah menentukan jenis usaha. Lantas memikirkan, cukupkah modal kita. Seandainya usaha ketemu, modal 90 juta juga cukup bahkan lebih, maka pertanyaan yang lebih eksisten dan menakutkan adalah "Apakah kita mampu mengelolanya? Apakah akan menghasilkan laba? Bagaimana kalau rugi? Bisakah kabis modal kita?".

Bukan saya bermaksud menakuti Ibu, membuka usaha itu memang mudah, yang lebih adalah mengoperasikan dan mengelolanya supaya bisa berjalan lancar dan mendapatkan keuntungan yang kita inginkan. Membuka usaha bukan sekadar berani 'mencoba' dan berharap beruntung, walaupun memang tetap dibutuhkan faktor 'lucky' dalam kisah kita. Membuka usaha membutuhkan pemahaman dan penjiwaan atas usaha yang kendak kita buka atau jalankan.

Pertama, kita harus punya ide cemerlang mengenai usaha yang akan dibuka. Kalau hanya sekadar meniru yang sudah ada, percayalah Ibu hanya akan mengabiskan 90 juta itu secara perlahan, tapi pasti. Ide cemerlang bisa saja muncul dengan 'ide cermerlang semu' terutama dalam suasana hati gamang dan galau seperti yang sedang dialami Ibu. Kejernihan dan ketakutan akan habisnya uang 90 juta bisa saja menjadi 'motivasi salah' dalam kejeliuan untuk menjalankan sebuah usaha. Perlu kepala dingin dan hati yang menggelora untuk dapat menemukan ide yang benar-benar cemerlang. Ide cemerlang bisa saja muncul dengan sendirinya, atau bisa juga muncul karena dipaki bahkan bisa muncul karena situational (sebenarnya yang terakhir ini yang dinamakan 'peluang').

Jika Ibu memiliki bakat tertentu, masak misalnya, bikin kue, menjahit atau sesuatu yang sangat Ibu sukai untuk dilakukan, ini pun bisa menjadi sumber munculnya ide cemerlang. Konon katanya memulai usaha akan berhasil bila si pengelolah usaha mengawali apa yang dikerjakannya secara sempurna (bukan hanya 'maksimal'). Artinya jika kita memulai usaha dari sesuatu yang kita sukai, atau merupakan bakat kita , maka kita akan menjiwai pekerjaan atau usaha tersebut. Jadi kalau Ibu berkeinginan kuat untuk memutarkan uang 90 juta tersebut ke dalam sebuah usaha, maka mulailah untuk menggali, memikirkan, dan merenungkan ide usaha yang akan dijalankan.

Kedua, jika sudah ketemu ide cemerlangnya, maka Ibu harus memiliki kemampuan, skill, dan talenta untuk mengelolahnya. Ibu sebelumnya adalah seorang pekerja yang memiliki tanggung jawab terhadap, yang menghadapi risiko terkatat, yang tetap akan menerima gaji/penghasilan meskipun perusahaan tempat bekerja mengalami kerugian tiap bulannya. Ada rentang atau gap yang sangat besar, atau perubahan yang sangat mendatar dari menjadi 'seorang pekerja' menjadi 'seorang bos'.

Ketika menjadi pekerja, Ibu tidak pernah dipusingkan dengan karyawan atau pekerja yang keluar masuk di tempat Ibu bekerja. Begitu pula dengan tanggung jawab Ibu tidak akan bertambah sekiranya ketika ada rekan kerja yang keluar. Ibu tetap bekerja dengan ritme dan gaya yang sama dan tetap menyelesaikan jenis pekerjaan yang sama. Tapi ketika menjadi seorang 'bos' atau pemilik usaha, perputaran karyawan atau employee turnover yang tinggi (artinya sering keluar masuk) menjadi satu persoalan tersendiri. Siapkah Ibu dengan perubahan tersebut? Diperlukan mental yang kuat, mental baja seorang wirausahawan.

Ketiga, ketika ide telah didapat, pengelolahan telah ditekatkan, maka semuanya itu perlu dituangkan dalam sebuah perencanaan bisnis atau usaha, meliputi perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. Kemudian juga harus dihitung berapa kebutuhan investasi awalnya, berapa besar modal kerja yang harus disediakan dan untuk jangka waktu berapa lama. Berapa perkiraan hasil yang akan diperoleh dan berapa lama pengembaliannya . Intinya dalam perencanaan yang dibuat tersebut bisa diketahui apakah rencana bisnis tersebut layak untuk dijalankan atau tidak.

Ibu akan berhasil mengembangkan uang sebesar 90 juta tersebut dalam sebuah usaha hanya bila ada perencanaan yang matang untuk usaha tersebut. Bila tidak memiliki perencanaan atau tidak mampu merencanakan, saya sarankan Ibu coba melihat alternatif lain.

Memulai usaha bila dimulai dari sesuatu yang ada dalam diri kita, seperti yang telah saya jelaskan di atas memiliki risiko yang sangat besar. Meskipun telah dibuat business plan, namun semuanya itu masih perkiraan dan ekpektasi dari si pembuat saja. Kita belum tahu apakah ada pasarnya, istilahnya masih mau dicoba, kadang timing yang tidak tepat bisa merusak pasar yang semestinya cukup besar. Oleh karena itu memulai usaha bisa juga dengan pertimbangan kemudahan akses pasar, atau 'kepastian' permintaan. Cara untuk memulai usaha seperti itu dikenal dengan sebutan membeli 'waralaba' atau franchise. Dengan franchise tidak perlu lagi pusing memikirkan bagaimana mengenalkan produk kita ke calon pembeli, apalagi bila franchisenya sudah terkenal. Jadi Ibu bisa membeli franchise atas usaha yang ingin dijalankan, atau membeli franchise yang sudah terkenal. Tentunya semakin terkenal franchise tersebut maka harga franchise yang harus kita bayar juga makin mahal.

Lalu pertimbangannya apa? Mana yang lebih baik? Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, ada risiko dan hasil yang akan selalu sejalan, dimana bila hasil yang diharapkan tinggi maka risiko yang akan dihadapi juga tinggi dan sebaliknya.

Masalah penggunaan uang, apakah seluruhnya atau sebagian ataukah ditabung dan pinjam bank saja. Ibu semuanya harus diperhitungkan, disimulasi, mana yang lebih menguntungkan. Dalam perencanaan proses ini disebut pengelolaan struktur modal (modal sendiri atau modal pinjaman). Bila ditabung dan pinjam bank, maka perlu mencari instrumen tabungan atau investasi yang memberikan hasil di atas kenaikan tingkat inflasi. Disamping itu juga perlu dihitung berapa biaya bunga atas pinjaman yang akan dilakukan. Apakah hasil investasi kita mampu menutup kebutuhan atau biaya yang akan timbul akibat adanya pinjaman. Bukan sesuh dan tidak mungkin dilakukan, namun perlu simulasi yang beruntut untuk menjawab kebutuhan mengenai struktur modal tersebut.

Akhirnya, apa pun yang akan dipustuskan akan sangat bergantung pada preferensi atau pandangan kita terhadap risiko business atau investasi yang bersangkutan. Orang yang berani mengambil risiko tentunya akan lebih menyukai dan memutuskan untuk memilih bisnis atau investasi yang mampu memberikan hasil yang sangat tinggi. Sebaliknya, orang yang takut atau penghindar risiko akan cenderung memilih investasi yang memberikan hasil yang pasti.

Umumnya tingkat risiko ini ada pada karyawan.